

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang berbudaya dan memiliki falsafah/pandangan hidup yang diyakini kebenarannya sampai saat ini, bangsa Indonesia mulai menyadari pentingnya akhlak mulia diutamakan dalam proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam acuan operasional penyusunan KTSP dimana acuan pertama disebutkan "peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia", baru kemudian pada acuan kedua disebutkan "peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik". Jadi, bangsa kita telah menyadari hanya mereka yang memiliki iman dan taqwa serta akhlak mulia yang baik yang dapat dididik menjadi peserta didik yang mudah diarahkan dan berhasil, sehingga akan terbentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya.

Penanaman karakter pada diri peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal, namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal ini. Pada kenyataannya, era globalisasi saat ini banyak orangtua yang sibuk bekerja, baik ayah maupun ibu dalam usaha memenuhi hidup yang layak bagi anak-anaknya. Kesibukan bekerja menyebabkan intensitas bertemu dan berkomunikasi dalam keluarga relatif terbatas. Bahkan banyak diantara orangtua yang tidak mengetahui apa saja aktivitas anak ketika mereka tidak berada di rumah. Oleh karena itulah, ketika anak tiba-tiba menunjukkan perilaku atau karakter yang tidak terpuji, orangtua seringkali menyalahkan sekolah yang tidak berhasil mendidik anaknya, padahal 70% waktu anak adalah di rumah dan di lingkungan (masyarakat dan pergaulan).

Upaya Kementerian Pendidikan Nasional dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter dilakukan melalui pengembangan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Menurut Kemendiknas (2010), *grand design* pendidikan karakter meliputi 6 karakter pokok

dan 16 karakter utama. Karakter pokok meliputi kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan dan kepedulian.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya dilakukan survei tentang seberapa besar peran serta orangtua dalam menanamkan karakter bagi anak-anaknya melalui tauladan, nasehat, dan komunikasi yang terjalin baik diantara mereka, sehingga kepribadian anak yang berakhhlak mulia akan terbentuk. Dipilihnya sampel orangtua yang berprofesi pendidik karena pendidik merupakan sosok yang berperan dalam pembentukan karakter anak didik di sekolahnya, sehingga diharapkan juga menanamkan karakter mulia kepada anak-anaknya di rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diajukan masalah:

1. Seberapa besar peran serta orangtua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada?
2. Adakah perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. besarnya peran serta orangtua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada.
2. ada tidaknya perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Lembaga, sebagai tambahan kekayaan informasi yang berkaitan studi *character building* dan cara-cara penanaman karakter yang dapat ditauladani.
2. Bagi Dosen, sebagai masukan pentingnya kepedulian terhadap semua kejadian yang ada di sekitar kehidupannya dan berusaha menindaklanjuti dalam bentuk penelitian, sehingga dapat menyajikan data empirik.
3. Bagi Masyarakat, sebagai informasi tentang pentingnya memberi tauladan yang baik dalam hidup keseharian di lingkungan keluarga agar anak-anak memiliki karakter dan kepribadian yang mulia, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan anak-anak di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai, Norma, Etika, Moral, dan Karakter

Ada 4 (empat) istilah yang memiliki kemiripan arti, yaitu nilai, norma, etika, dan moral. Nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal penting/berguna bagi kemanusiaan (KBI, 1990) atau sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia (Vembriarto dkk, 1982). Nilai bersifat abstrak, hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Sebagai contoh nilai kejujuran tidak dapat dikonkretkan dalam bentuk perilaku yang baku. Jika ada anak mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya, maka perbuatan tersebut hanyalah salah satu contoh nilai kejujuran, bukan bentuk baku kejujuran.

Ada empat sumber nilai dan empat jenis nilai, yaitu nilai yang bersumber dari:

- a. ratio: jenis nilai benar-salah (**nilai hukum**);
- b. kehendak: jenis nilai baik-buruk (**nilai moral**);
- c. perasaan: jenis nilai indah-tidak indah (**nilai estetika**);
- d. agama: jenis nilai religius-tidak religius (**nilai agama**);

Norma adalah ukuran, garis pengarah, atau aturan kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atau aturan mengenai cara bertingkah laku dalam kehidupan manusia. Norma bersumber dari nilai dan berisi perintah atau larangan. **Etika** dan **moral** sering diartikan sama, namun sebenarnya ada sedikit perbedaan antara keduanya. Etika (ilmu) mempunyai arti lebih luas daripada moral (ajaran). Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang hal yang baik dan hal yang buruk (KBI, 1990). Moral adalah ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai tingkah laku atau perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBI, 1990). Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, bukan manusia sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Dapat terjadi seorang anak bermoral jujur, tetapi berperilaku kurang baik dalam kesehariannya.

Etika dan moral bersumber pada norma, dan norma bersumber pada nilai. Etika bersifat ilmiah (struktur kehidupan), sedang moral bersifat aplikatif (bagaimana manusia harus hidup). Nilai-nilai yang dianut seseorang bersumber pada kepribadian orang yang bersangkutan. Kejujuran adalah suatu nilai, larangan menipu atau larangan berbohong adalah norma kejujuran, dan tidak menipu atau tidak berbohong adalah moral kejujuran.

Istilah nilai sama dengan istilah karakter atau tabiat. **Nilai** terdiri atas sejumlah **sikap** dan sejumlah nilai menyusun kepribadian seseorang. Nilai luhur artinya nilai yang sangat baik, nilai luhur bangsa Indonesia adalah kumpulan nilai suku-suku bangsa Indonesia. Nilai luhur suku bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari nilai perorangan penduduk Indonesia. Warga negara Indonesia memperoleh pendidikan nilai/karakter melalui pendidikan, pemuka agama, pemuka adat, pemuka pemerintahan, dan sebagainya.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Sebenarnya selama ini tanpa disadari semua guru telah menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pembentukan karakter anak didiknya. Demikian pula orangtua, dalam kehidupan sehari-hari sering memberi perintah dan larangan yang berkaitan dengan norma yang ada dalam kehidupan, seperti norma susila, norma kesopanan, norma sosial, dan norma agama. Bagi seorang guru, tugasnya bukan sekedar mengajar, tetapi lebih dari itu guru mendidik anak didiknya agar berperilaku baik dan terpuji. Namun penanaman nilai-nilai tersebut tidak dilakukan secara intensif, hanya merupakan sisipan di sela-sela mengajar atau ketika berinteraksi di luar kelas dengan anak didiknya. Oleh karena itulah saat ini bangsa kita berbenah diri dengan mengintegrasikan penanaman karakter melalui semua mata pelajaran, bukan hanya menjadi tugas guru mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Bagi anak, orangtua (ayah ibu) merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena hampir seluruh hidupnya dekat dan dihabiskan bersama orangtuanya. Oleh karena itu, ayah ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya. Berka-

itan dengan hal itu, maka orangtua perlu belajar tentang bagaimana mengembangkan karakter yang baik bagi anak-anaknya.

Pada kenyataannya, suatu data penelitian menyatakan bahwa dari 100% orangtua, yang mampu dan sadar untuk dapat mendidik karakter anak tidak lebih dari 20% atau 30%, selebihnya tidak memiliki kapasitas untuk mendidik anak (Harry, 2002). Banyak kasus kerusakan moral dan perilaku anak yang terjadi disebabkan pengaruh buruk dari pengasuhan orangtua yang tidak patut. Selain itu tantangan kehidupan modern yang ditandai dengan berbagai fenomena, seperti kedua orangtua bekerja, derasnya arus informasi media cetak dan elektronik nyaris tanpa batas ruang dan waktu, dan maraknya pornografi yang tidak terbendung, diduga juga berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter anak. Oleh karena itulah ketika suatu keluarga mendapatkan anak, hal utama yang paling penting dipersiapkan adalah bekal penanaman karakter bagi si buah hati.

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga batih (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah ibu. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (<http://www.tnial.mil.id>).

Menurut Gunadi (<http://www.skketapang.org>) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu:

1. berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram, karena tanpa suasana yang demikian anak akan terhambat pertumbuhan jiwanya, akibatnya anak hidup dalam ketegangan dan ketakutan.
2. menjadi panutan yang positif bagi anak, karena anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orangtua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
3. mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Keluarga yang sehat dicirikan dengan keterlibatan orangtua dalam mendidik anak. Dengan keterlibatan orangtua anak akan mengidolakannya sebagai figur yang patut ditauladani dan anak merasakan memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan orangtuanya. Dengan seringnya orangtua berkomunikasi dengan anak, maka anak merasa diperhatikan dan orangtua merasa dihormati. Semakin besar dukungan orangtua pada anak semakin tinggi perilaku positif anak (<http://www.bkkbn.co.id>). Jadi, orangtua harus dapat menjadi tauladan bagi anak-anaknya jika menginginkan anak-anaknya memiliki karakter yang baik dan terpuji, karena satu tauladan lebih baik daripada seribu nasehat yang diucapkan setiap hari.

C. Penanaman Karakter dalam Keluarga

Widyawati (<http://www.sahabatnestle.co.id>) memberikan beberapa petunjuk bagi orangtua untuk mengembangkan karakter anak, yaitu:

1. memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak dan memahami bahwa setiap anak bersifat unik;
2. memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan kasih sayang, pemberian makanan bernutrisi, rasa aman, dan nyaman;
3. memperhatikan pola pendidikan yang diajarkan oleh guru di sekolah anak dan mencoba menyelaraskan pola tersebut dengan pola pendidikan di rumah;
4. memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan perilaku yang terpuji;
5. memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya,
6. bersikap tegas dan konsisten.

Sebaliknya, ada beberapa hal yang perlu dihindari orangtua dalam pengembangan karakter anak, yaitu:

1. memaksakan ambisi pada anak, apalagi jika bertentangan dengan karakter dasar anak;
2. berkata atau berbuat kasar pada anak yang dapat menimbulkan ketaatan sesaat dan kepribadian pemberontak;
3. tidak membanding-bandingkan anak;

4. tidak terlalu sering berganti-ganti pola didik karena cenderung mempengaruhi kepribadian anak; dan
5. tidak melemahkan pola didik dengan penganiayaan pada anak, baik secara verbal maupun fisik.

Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik secara tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu (<http://www.charactered.net>):

1. meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama;
2. memikirkan jumlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak;
3. memberikan tauladan yang baik;
4. menyeleksi berbagai informasi dari media yang digunakan anak;
5. menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang perilaku yang baik dan buruk, perbuatan yang boleh dan tidak boleh;
6. memberikan hukuman dengan kasih sayang;
7. belajar mendengarkan anak;
8. terlibat dengan kehidupan sekolah anak;
9. selalu makan bersama, setidaknya sekali dalam sehari; dan
10. tidak mendidik hanya dengan kata-kata.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ayah untuk mengasuh anak dalam mengembangkan karakter, yaitu (<http://www.sahabatnestle.co.id>):

1. selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak meskipun hanya sebentar, seperti bermain, memberi pujian/dukungan, menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak;
2. menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak, karena akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif;
3. mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak; dan
4. mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya, seperti kasih sayang, perhatian, sikap tulus, tauladan, kehangatan sekaligus kewibawaan.

Keterlibatan ayah sebaiknya didukung oleh ibu agar ayah dapat menikmati benar perannya dalam turut serta mendidik anaknya. Perlu dibangun keeratan hubungan ayah dengan anak melalui cara (<http://www.bkkbn.co.id>):

1. menyadari tanggung jawab dan hak sebagai orangtua;
2. menyadari keterlibatannya dengan baik;
3. menjaga konsistensi;
4. meluangkan waktu untuk aktivitas di rumah;
5. memelihara jalinan komunikasi;
6. mengajak anak berbicara, tertawa, atau bermain;
7. melibatkan anak dalam pekerjaan;
8. membangun citra diri anak;

Anak-anak yang diasuh dan dididik secara baik dan dibekali dengan pendidikan yang memadai termasuk pembentukan karakter yang baik yang diharapkan akan menjadi anak yang baik di masa depannya. Dengan bekal pembentukan karakter yang baik sejak dini, seseorang dapat melakukan banyak hal yang jauh lebih baik dan bermartabat dibandingkan dengan orang yang tidak dibekali karakter yang baik.

D. Nilai-nilai Karakter Pokok dan Utama

Ada banyak nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai karakter utama yang penanamannya diprioritaskan. Bagi anak tingkat SD/SMP, karakter utama yang dapat ditanamkan adalah:

1. Kereligiusan

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

3. Kecerdasan

Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, cepat, dan tepat.

4. Ketangguhan

Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan dalam meraih tujuan.

5. Kedemokratisan

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

6. Kepedulian

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

7. Kemandirian

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9. Keberanian mengambil risiko

Kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan.

10. Berorientasi pada tindakan

Kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

11. Kepemimpinan

Kemampuan mengarahkan dan mengajak individu/kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan yang berbudaya.

12. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

13. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

14. Gaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

15. Kedisiplinan

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

16. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

17. Keingintahuan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

18. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

19. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

20. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

21. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

22. Kesantunan

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

23. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

24. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Di antara butir-butir nilai tersebut, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai karakter pokok sebagai pangkal tolak pengembangan, yaitu karakter nomor 1 – 6. Keenam butir nilai tersebut ditanamkan melalui semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif dengan metode survei terhadap orangtua yang berprofesi sebagai tenaga pendidik (dosen) di lingkungan UNY yang memiliki anak dengan usia di bawah 15 tahun. Adapun variabel yang akan diteliti adalah peran serta orangtua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah peran serta orangtua yang berprofesi sebagai pendidik (dosen) dari enam Fakultas yang ada di UNY dalam penanaman karakter. Peran serta yang dimaksud adalah besarnya keterlibatan orangtua dalam penanaman enam karakter pokok, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian kepada anak-anaknya setelah menjawab pernyataan yang ada dalam lembar angket identifikasi peran serta orangtua pada enam karakter pokok yang telah dijabarkan menjadi pernyataan-pernyataan dalam angket.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik (dosen) yang berasal dari enam Fakultas yang ada di lingkungan UNY, yaitu FMIPA, FISE, FIP, FBS, FIK, dan FT. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 dosen per Fakultas dengan perincian 10 dosen laki-laki dan 10 dosen perempuan, sehingga jumlah sampel seluruhnya 120 dosen. Sampel diambil secara *area purposive sampling*, artinya pengambilan sampel berdasarkan Fakultas, yaitu dari enam Fakultas yang ada di lingkungan UNY dengan mempertimbangkan rasio jumlah dosen laki-laki dan perempuan dan usia anak yang dimiliki dosen tersebut, yaitu memiliki anak usia di bawah 15 tahun.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan satu instrumen berupa angket yang dijabarkan berdasarkan keenam karakter pokok dengan mengacu pada definisi yang terdapat dalam *Grand Design* Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Karakter, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Angket divalidasi logis, artinya secara logis butir-butir pernyataan tersebut telah memenuhi syarat sebagai instrumen, karena pernyataan dijabarkan dari definisi yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional.

Definisi-definisi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menjabarkan pernyataan-pernyataan dalam angket yang seluruhnya berjumlah 80 butir dan berupa pernyataan positif. Setiap butir angket mengandung lima alternatif jawaban, yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Pemberian skor jawaban berturut-turut adalah 5, 4, 3, 2, dan 1. Adapun kisi-kisi butir angket peran serta dalam penanaman karakter disajikan pada Tabel 1. Angket selengkapnya terdapat pada Lampiran 1.

Tabel 1.
Kisi-kisi Butir Angket Peran Serta Orangtua dalam Penanaman Karakter

No.	Karakter Pokok	Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
1.	Kereligiusan	1.1.	1, 2, 3, 4, 5	5
		1.2.	6, 7, 8, 9	4
		1.3.	10, 11, 12, 13, 14	5
2.	Kejujuran	2.1.	15, 16, 17, 18, 19, 20	6
		2.2.	21, 22, 23, 24	4
		2.3.	25, 26, 27	3
		2.4.	28, 29, 30	3
3.	Kecerdasan	3.1.	31, 32, 33	3
		3.2.	34, 35, 36, 37, 38	5
		3.3.	39, 40	2
4.	Ketangguhan	4.1.	41, 42, 43, 44, 45	5
		4.2.	46, 47, 48, 49, 50, 51	6
5.	Kedemokratisan	5.1.	52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59	8
		5.2.	60, 61, 62	3
6.	Kepedulian	6.1.	63, 64, 65, 66, 67, 68	6
		6.2.	69, 70, 71, 72, 73, 74	6
		6.3.	75, 76, 77, 78, 79, 80	6
JUMLAH SELURUHNYA				80

Data berupa skor peran serta dalam penanaman karakter dari masing-masing pendidik (dosen) yang menjadi sampel kemudian dijumlahkan sesuai dengan karakter pokok yang ada dan diubah menjadi bentuk persentase. Selanjutnya skor peran serta dalam penanaman karakter dipisahkan sesuai dengan jenis kelamin. Dalam angket ini ada 80 butir pernyataan positif, sehingga skor minimal 80 dan skor maksimal 400.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa skor peran serta dalam penanaman karakter dari setiap sampel yang dihitung melalui tahap-tahap:

1. Memasukkan data skor tiap sampel ke dalam tabel data dasar.
2. Menghitung jumlah skor jawaban dari setiap karakter.
3. Menghitung skor rata-rata tiap karakter dengan rumus :

$$S_A = \frac{N_1 + N_2 + N_3 + Nx}{N}$$

Keterangan : S_A = skor rata-rata suatu karakter (misal karakter kejujuran)

N_1, N_2, N_3 = skor total suatu karakter dari sampel nomor 1, 2, 3

Nx = skor total suatu karakter dari sampel nomor x

N = jumlah seluruh sampel

4. Menghitung skor rata-rata seluruh karakter dengan rumus :

$$S_T = \frac{T_1 + T_2 + T_3 + Tx}{N}$$

Keterangan : S_T = skor rata-rata seluruh karakter (ada 6 aspek)

T_1, T_2, T_3 = skor total seluruh karakter dari sampel nomor 1, 2, 3

Tx = skor total seluruh karakter dari sampel nomor x

N = jumlah seluruh sampel

5. Selanjutnya, baik skor rata-rata setiap karakter maupun seluruh karakter yang diperoleh dikonversikan secara kualitatif dengan kriteria konversi yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut (Syaifudin Azwar, 1993).

Tabel 2.
Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No	Rentang skor	Kriteria
1	$Mi + 1,5 \text{ SBi} < \bar{X}$	Sangat tinggi
2	$Mi + 0,5 \text{ SBi} < \bar{X} \leq Mi + 1,5 \text{ SBi}$	Tinggi
3	$Mi - 0,5 \text{ SBi} < \bar{X} \leq Mi + 0,5 \text{ SBi}$	Sedang
4	$Mi - 1,5 \text{ SBi} < \bar{X} \leq Mi - 0,5 \text{ SBi}$	Rendah
5	$\bar{X} \leq Mi - 1,5 \text{ SBi}$	Sangat rendah

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata yang diperoleh

Mi = Mean ideal

$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$

SBi = Simpangan baku ideal

$\text{SBi} = (1/2)(1/3) (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$

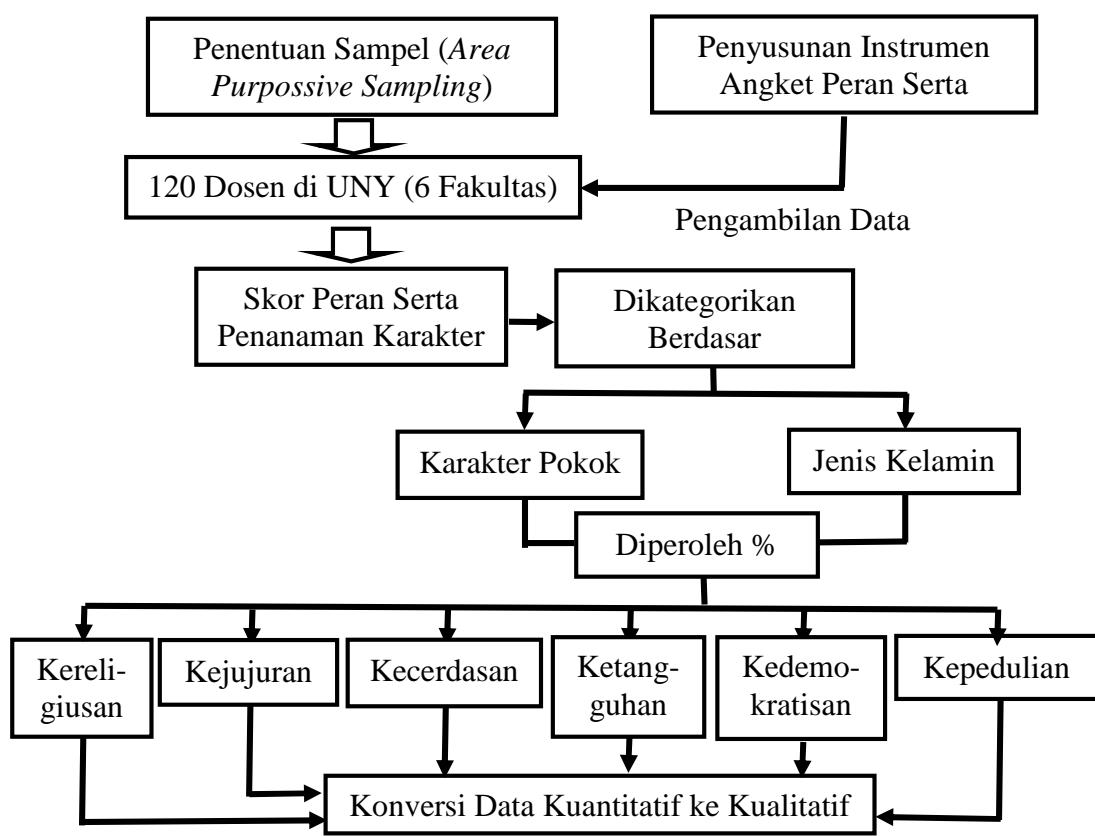
Skor maksimal ideal : Σ butir kriteria x skor tertinggi

Skor minimal ideal : Σ butir kriteria x skor terendah

Berdasarkan konversi tersebut maka dapat disimpulkan seberapa tinggi tingkat peran serta orangtua yang berprofesi sebagai pendidik (dosen) yang menjadi sampel di lingkungan UNY, baik untuk tiap karakter dari karakter pokok yang ada maupun untuk keseluruhan karakter.

6. Persentase peran serta sampel dalam penanaman karakter dari setiap karakter ditinjau dari jenis kelamin juga dapat ditentukan dengan langkah yang sama, tetapi dari tabel data dasar diubah sesuai dengan jenis kelamin, sehingga dengan mudah dapat dihitung persentasenya.

Semua langkah penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram alir sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Langkah-langkah Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket peran serta orangtua dalam penanaman karakter pada anak, diperoleh data awal berupa jawaban atas 6 pertanyaan sederhana untuk menjajagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penanaman karakter pada anak kepada responden, seperti frekuensi responden dalam menanamkan karakter pada anaknya, siapa yang bertanggung-jawab lebih banyak dalam penanaman karakter pada anak, penanaman karakter yang paling sering dilakukan, frekuensi komunikasi dengan anak, dan satu pertanyaan setengah terbuka dan satu pertanyaan terbuka tentang cara tepat menanamkan karakter menurut responden. Adapun hasil pengisian pertanyaan sederhana terbuka tersebut disajikan pada Tabel 3. Data selengkapnya pada Lampiran 6.

Tabel 3.
Rekapitulasi Jawaban Responden terhadap Pertanyaan Sederhana

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Σ Responden	%
1. Apakah Bapak/Ibu merasa telah menanamkan karakter dalam diri anak?	Ya, selalu	94	78,3
	Ya, kadang-kadang	25	20,8
	Ya, jarang	1	0,8
2. Menurut Bapak/Ibu, siapa yang bertanggung jawab lebih banyak dalam menanamkan karakter pada anak?	Ayah	4	3,3
	Ibu	14	11,7
	Ayah Ibu	102	85,0
3. Manakah yang paling sering Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan karakter pada anak?	Memberi contoh/tauladan	91	75,8
	Memberi nasehat	24	20,0
	Memberi pujian/hadiah	5	4,2
5. Dalam satu hari berapa lama Bapak/Ibu berkomunikasi dengan anak?	< 15 menit	4	3,3
	15 – 30 menit	11	9,2
	> 30 menit	105	87,5
6. Perihal apa yang paling sering Bapak/Ibu tanyakan kepada anak?	Sekolah & tugas sekolah	72	60,0
	Aktivitas di luar sekolah	24	20,0
	Teman bergaul	24	20,0
7. Karakter manakah yang paling sering Bapak/Ibu tanamkan pada anak?	Kereligiusan	42	35,0
	Kejujuran	40	33,3
	Kecerdasan	6	5,0
	Ketangguhan	9	7,5
	Kedemokratisan	5	4,2
	Kepedulian	18	15,0

Sedangkan jawaban atas pertanyaan setengah terbuka nomor 4 dimana responden boleh memilih lebih dari satu jawaban, bahkan boleh menambahkan sendiri jawaban, dan jawaban atas pertanyaan terbuka nomor 8 secara singkat disajikan pada Tabel 4. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

Tabel 4.

Beberapa Jawaban Responden terhadap Pertanyaan Setengah Terbuka dan Terbuka

PERTANYAAN		
Jawaban Responden	Σ Responden	%
4. Manakah yang pernah Bapak/Ibu lakukan pada anak dalam menanamkan karakter?		
Memarahi/membentak	74	61,7
Menghukum	41	34,2
Memaksakan kehendak	17	14,2
Memberi hadiah	4	3,3
Mengarahkan	4	3,3
PERTANYAAN		
8. Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara menanamkan karakter yang tepat dalam keluarga agar anak-anak memiliki karakter yang terpuji?		
Jawaban Responden	Σ Responden	%
Memberi contoh/tauladan	92	76,7
Menasehati	20	16,7
Penanaman agama sejak dini	10	8,3
Menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian	10	8,3
Pembiasaan hal-hal yang baik	7	5,8
Mendampingi, membimbing, dan mengarahkan	7	5,8
Melatih tanggung jawab	6	5,0

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket peran serta orangtua dalam penanaman karakter pada anak yang meliputi enam karakter pokok, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian, maka diperoleh skor rata-rata setiap karakter pokok untuk kategori ibu dan bapak dari enam Fakultas yang ada di lingkungan UNY. Skor rata-rata kemudian dikonversikan secara kualitatif untuk mengetahui tinggi rendahnya peran serta orangtua dalam penanaman karakter pada anaknya. Perhitungan konversi data kuantitatif (skor rata-rata) ke kriteria kualitatif tersebut disajikan pada Tabel 5. Data selengkapnya pada Lampiran 8.

Tabel 5.
Skor Rata-rata Setiap Karakter Pokok dan Kriterianya

Karakter Pokok	Skor Rata-rata			
	Ibu	Kriteria	Bapak	Kriteria
Kereligiusan	4,4274	Sangat tinggi	4,2500	Sangat tinggi
Kejujuran	4,2771	Sangat tinggi	4,1229	Sangat tinggi
Kecerdasan	4,1117	Sangat tinggi	4,0700	Sangat tinggi
Ketangguhan	4,1121	Sangat tinggi	4,0848	Sangat tinggi
Kedemokratisan	4,1606	Sangat tinggi	4,0773	Sangat tinggi
Kepedulian	4,1164	Sangat tinggi	4,1159	Sangat tinggi
Skor Rata-rata Seluruh Karakter Pokok	4,2079	Sangat tinggi	4,1254	Sangat tinggi

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka data skor rata-rata penanaman karakter pada anak dari seluruh karakter yang diperoleh dari angket juga digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dan bapak dengan menggunakan uji-t. Adapun ringkasan hasil analisis uji-t dapat disajikan pada Tabel 6 berikut ini, sedangkan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 9.

Tabel 6.
Ringkasan Hasil Analisis Uji-t

Karakter Pokok	t_{hitung}	p	Kesimpulan
Kereligiusan	2,274	0,025	Signifikan
Kejujuran	1,6799	0,096	Tidak Signifikan
Kecerdasan	0,363	0,718	Tidak Signifikan
Ketangguhan	0,259	0,796	Tidak Signifikan
Kedemokratisan	0,712	0,478	Tidak Signifikan
Kepedulian	0,006	0,996	Tidak Signifikan
Seluruh Karakter Pokok	0,993	0,323	Tidak Signifikan

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya peran serta orangtua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter pada anak ditinjau dari enam karakter pokok yang ada dan mengetahui ada tidaknya perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak. Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada ibu dan bapak yang berprofesi pendidik (dosen) di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan sederhana tentang pernah tidaknya ibu atau bapak menanamkan karakter pada anak menunjukkan 94 responden (78,3%) selalu menanamkan karakter pada anak, sedangkan 25 responden (20,8%) menyatakan kadang-kadang dan 1 responden menyatakan jarang. Satu responden tersebut adalah seorang bapak, yang kemungkinan jarang berada di rumah atau terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya, sehingga tidak ada waktu baginya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak.

Berdasarkan pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab lebih banyak dalam menanamkan karakter pada anak, sebanyak 102 responden (85,0%) menjawab ayah ibu, hanya 14 responden (11,7%) yang menjawab ibu saja dan 4 responden (3,3%) menjawab ayah saja. Jawaban ini sangat menggembirakan, artinya telah terjadi pergeseran cara pandang tentang peran dan fungsi ayah dan ibu dalam rumah tangga. Jika dahulu ibu dianggap sosok yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak, namun ternyata saat ini ayah-pun sudah menyadari bahwa dia juga bertanggung jawab terhadap hal tersebut.

Mengenai mana yang paling sering bapak/ibu lakukan untuk menanamkan karakter pada anak, sebanyak 91 responden (75,8%) menjawab “memberi contoh/tauladan”, sedangnya sebanyak 24 responden (20,0%) menjawab “memberi nasehat” dan 5 responden menjawab “memberi pujian/hadiah”. Jawaban atas pertanyaan ini juga sangat menggembirakan, karena kenyataannya memberi contoh lebih mengena digunakan untuk menanamkan karakter pada anak, karena satu contoh lebih efektif daripada seribu nasehat. Namun demikian kombinasi antara memberi contoh dan memberi nasehat akan lebih efektif dalam penanaman karakter bagi anak.

Jawaban penanaman karakter dengan “memberi contoh/tauladan” ini sejalan dengan jawaban responden terhadap pertanyaan terbuka tentang bagaimana cara menanamkan karakter yang tepat agar anak memiliki karakter terpuji (92 responden atau 78,7%), diikuti dengan menasehati sebanyak 20 responden (16,7%).

Di era modern saat ini, orangtua sangat disibukkan dengan berbagai aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Baik bapak maupun ibu saling bahu membahu dalam bekerja, sehingga kesibukan inilah yang menjadi penyebab kurangnya komunikasi orangtua dengan anak. Padahal orangtua tidak dapat hanya berharap pada sekolah untuk pembentukan karakter bagi anaknya, karena anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian sesibuk apapun orangtua harus tetap menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak sambil sedikit demi sedikit menanamkan satu persatu nilai karakter pada anak. Berdasarkan data menunjukkan sebanyak 105 responden (87,5%) berkomunikasi dengan anak lebih dari 30 menit sehari. Namun sangat disayangkan ada 4 responden (3,3%) yang menyatakan hanya kurang dari 15 menit berkomunikasi dengan anak dalam sehari.

Sekolah dan tugas sekolah merupakan hal yang paling sering dipertanyakan orangtua terhadap anaknya (72 responden atau 60,0%). Hal ini kemungkinan disebabkan responden adalah pendidik (dosen), sehingga kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi prioritas utama untuk dibicarakan dengan anak. Namun sebaiknya orangtua juga penting untuk mempertanyakan teman bergaul dan aktivitas di luar sekolah, mengingat di era globalisasi saat ini pergaulan di lingkungan sangat perlu diwaspadai. Ternyata hal ini disadari oleh 24 responden (20,0%), sehingga dia lebih mementingkan bertanya teman bergaul atau aktivitas di luar rumah.

Sebanyak 42 responden (35,0%) menyatakan kereligiusan sebagai karakter yang paling sering ditanamkan pada anaknya, diikuti kejujuran sebanyak 40 responden (33,35), dan kepedulian 18 responden (15,0%). Seperti halnya Kementerian Pendidikan Nasional saat ini yang telah menyadari pentingnya akhlak mulia diutamakan dalam pendidikan hingga dilahirkan integrasi penanaman karakter

dalam kurikulum, ternyata orangtuapun menyadari bahwa kereligiusan sebagai karakter utama yang paling sering ditanamkan. Jawaban yang berkaitan dengan kereligiusan juga muncul ketika responden menjawab pertanyaan terbuka (nomor 8) tentang cara jitu menanamkan karakter terpuji pada anak, yaitu sebanyak 10 responden (8,3%) menyatakan melalui penanaman agama sejak dini.

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan setengah terbuka (nomor 4) tentang penanaman karakter yang pernah dilakukan, ternyata jawaban terbanyak dari responden sangat mengejutkan, yaitu dengan cara memarahi atau membentak, yaitu sebanyak 74 responden (61,7%). Nampaknya masih kurang kesadaran orangtua dalam menanamkan karakter bahwa tidak perlu adanya kekerasan dalam mendidik anak. Jawaban responden ini nampaknya kontradiktif dengan jawaban tentang “memberi contoh/tauladan” yang telah diberikan ketika menanggapi pertanyaan tentang mana yang paling sering dilakukan dalam penanaman karakter dan cara jitu menanamkan karakter terpuji pada anak. Jawaban terbanyak berikutnya adalah menanamkan karakter dengan cara menghukum (41 responden atau 34,2%), diikuti memaksakan kehendak sebanyak 17 responden (14,2%). Jawaban terbanyak yang muncul membuat kita prihatin dan kemudian berpikir akan perlunya seminar tentang kiat atau cara-cara penanaman karakter pada anak yang tepat dan santun.

Berdasarkan pengolahan data dari angket yang diisi responden dari enam Fakultas, yaitu sebanyak 60 dosen laki-laki (bapak) dan 60 dosen perempuan (ibu), maka diperoleh rerata setiap karakter pokok. Meskipun semua berada dalam kategori/kriteria sangat tinggi, tetapi sebenarnya jika dilihat dari pola jawaban ada beberapa responden yang belum melakukan penanaman karakter dengan baik kepada anaknya, baik dalam penanaman karakter kereligiusan dan karakter pokok lainnya. Jika ditelusuri lebih lanjut, terbanyak responden perempuan (ibu) berperan dalam penanaman karakter kereligiusan (4,4274), diikuti kejujuran (4,2771), kedemokratisan (4,1606), kepedulian (4,1164), ketangguhan (4,1121), dan terakhir kecerdasan (4,1117). Sedangkan terbanyak responden laki-laki (bapak) berperan dalam penanaman karakter kereligiusan (4,2500), diikuti kejujuran (4,1229), kepedulian (4,1159), ketangguhan (4,0848), kedemokratisan (4,0773), dan terakhir kecerdasan (4,0700). Berdasarkan urutan tersebut nampak bahwa

kaum laki-laki (bapak) lebih mengutamakan penanaman karakter kepedulian dan ketangguhan dibanding kedemokratisan. Hal ini sesuai dengan sifat laki-laki yang cenderung otoriter dalam mendidik anak dibanding ibu yang lebih mengutamakan pendekatan dan persuasif (membujuk) agar anak menjadi patuh.

Berdasarkan hasil analisis uji-t menunjukkan hanya karakter kereligiusan yang signifikan atau ada perbedaan cara pandang antara ibu dengan bapak, sedangkan lima karakter pokok lainnya tidak signifikan (tidak ada perbedaan). Jika dilihat dari rerata menunjukkan bahwa ibu lebih besar peran sertanya dalam penanaman karakter kereligiusan dibanding bapak. Hal ini dapat dipahami, karena pada umumnya anak lebih dekat kepada ibu dan sebaliknya ibu lebih sabar dan telaten mengajarkan dan mendidik anak dalam mengenali Tuhannya, baik penanaman cara berbicara yang baik dan benar maupun melalui dongeng atau pendampingan ketika anak mengenal lingkungan.

Hasil uji-t juga menunjukkan tidak adanya perbedaan cara pandang antara ibu dengan bapak dalam penanaman karakter pada anak-anak. Hal ini disebabkan sudah tingginya kesadaran bapak khususnya dalam ikut serta berperan menanamkan karakter pada anak-anak dan menyadari bahwa mendidik anak bukan lagi hanya tanggung jawab seorang ibu. Kesadaran ini disebabkan tingkat pendidikan yang tinggi dari responden laki-laki (responden), sehingga mampu menempatkan dan menghargai istri dengan baik. Selain itu, adanya kesadaran bahwa sebagian besar istri saat ini tidak hanya memiliki peran domestik tetapi juga peran publik.

Penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa ada sebagian orangtua (ibu atau bapak) yang berprofesi pendidik (dosen) yang masih kurang tepat dalam menanamkan karakter pada anaknya, baik cara maupun bentuknya, bahkan sejumlah besar responden melakukan penanaman karakter dengan cara memarahi/membentak, menghukum, dan memaksakan kehendak. Makna yang lebih mendalam dari hasil penelitian ini adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan terhadap orangtua dengan latar belakang pendidikan rendah mengingat responden pada penelitian ini yang berlatar belakang pendidikan tinggipun masih ada yang kurang tepat dalam hal cara penanaman karakter pada anaknya. Selain itu perlu adanya seminar tentang kiat atau cara-cara penanaman karakter pada anak yang tepat dan santun bagi orangtua, khususnya yang berlatar belakang pendidikan rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data angket peran serta orangtua dalam penanaman karakter pada anak-anak, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Besarnya peran serta orangtua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada, yaitu untuk responden perempuan (ibu) berperan dalam penanaman karakter kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian berturut-turut sebesar 4,4274 (dengan kriteria sangat tinggi); 4,2771 (sangat tinggi); 4,1117 (sangat tinggi); 4,1121 (sangat tinggi); 4,1606 (sangat tinggi); dan 4,1164 (sangat tinggi). Adapun untuk responden laki-laki (bapak) berturut-turut 4,2500 (sangat tinggi); 4,1229 (sangat tinggi); 4,0700 (sangat tinggi); 4,0848 (sangat tinggi); 4,0773 (sangat tinggi); dan 4,1159 (sangat tinggi).
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak yang ditunjukkan dengan harga t_{hitung} sebesar 0,993 dan p sebesar 0,323.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan adanya penelitian lebih lanjut terhadap responden yang bukan saja berprofesi pendidik, tetapi wanita dengan profesi lain atau ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan rendah, agar kita dapat mengetahui secara empirik tepat tidaknya dan tinggi rendahnya mereka dalam penanaman karakter pada anak-anaknya. Selain dengan menggunakan angket, akan sangat baik dan lengkap jika dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya. Selain itu perlu adanya seminar tentang kiat atau cara-cara penanaman karakter pada anak yang tepat dan santun bagi orangtua, khususnya yang berlatar belakang pendidikan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Terj. oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunadi. (2009). *Peran Ayah dan Ibu dalam Pengembangan Karakter Anak*. <http://www.skketapang.org>.
- Harry. (2002). *Tidak lebih 20% - 30% orangtua yang tidak mampu didik karakter anak*. <http://www.kaltimprov.co.id/content>. Diakses tanggal 26 Februari 2011 jam 20.00 WIB.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Syaifudin Azwar. (1993). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Vembriarto, dkk. (1982). *Kamus pendidikan*. Jakarta: Gramedia.\
- Widyastuti (2009). *Pengembangan Karakter Anak*. www.sahabatnestle.co.id
<http://www.bkkbn.co.id>